

TRANSFORMASI SEDEKAH SAMPAH MENJADI KURIKULUM FILANTROPI LINGKUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahsan Hakim, Khoiriyah, Benny Prasetya

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract:

The transformation of an environment-based social program into a madrasah curriculum is an important issue in the development of character education in Islamic elementary schools, particularly when schools are expected to integrate ecological, social, and religious values into students' learning experiences. This study aims to analyze the transformation of the waste donation program into an environmental philanthropy curriculum, its implementation in madrasah practices, and the supporting and inhibiting factors in its application. This research employed a qualitative approach with a case study design at MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan. Data were collected through observation, in-depth interviews, focus group discussions, field notes, and document studies involving the principal, vice principal for curriculum affairs, program coordinator, and classroom teachers as the main informants. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the waste donation program transformed from a community-based social movement into a madrasah curricular practice through habituation, routine agendas, value reinforcement in learning, and character reflection. The implementation of the environmental philanthropy curriculum is reflected in Friday waste collection activities, school cleaning duties, waste sorting and selling, recording of proceeds, and the interpretation of waste as a medium of charity. The main supporting factors include madrasah leadership, teacher commitment, the role of the program coordinator, and community participation, while the inhibiting factors include students' consistency, limited facilities, administrative challenges, and character evaluation. This study confirms that waste donation can serve as a contextual curriculum model that integrates character education, environmental education, and Islamic philanthropy in Islamic elementary schools.

Abstrak:

Transformasi program sosial berbasis lingkungan menjadi kurikulum madrasah merupakan isu penting dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, terutama ketika sekolah dituntut mampu mengintegrasikan nilai ekologis, sosial, dan keagamaan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi program sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan, implementasinya dalam praktik madrasah, serta dukungan dan hambatan penerapannya. Penelitian ini

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Environmental Philanthropy Curriculum; Waste Donation; Madrasah Curriculum; Pro-Environmental Character; Islamic Elementary School

KEYWORDS

Kurikulum Filantropi Lingkungan; Sedekah Sampah; Kurikulum Madrasah; Karakter Peduli Lingkungan; Madrasah Ibtidaiyah

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, catatan lapangan, dan studi dokumen dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, penanggung jawab program, dan guru kelas sebagai informan utama. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah sampah mengalami transformasi dari gerakan sosial masyarakat menjadi praktik kurikuler madrasah melalui pembiasaan, agenda rutin, penguatan nilai dalam pembelajaran, serta refleksi karakter. Implementasi kurikulum filantropi lingkungan tampak dalam kegiatan Jumat membawa sampah, piket kebersihan, pemilahan dan penjualan sampah, pencatatan hasil, serta pemakaian sampah sebagai media sedekah. Dukungan utama berasal dari kepemimpinan madrasah, komitmen guru, penanggung jawab program, dan partisipasi masyarakat, sedangkan hambatannya meliputi konsistensi siswa, keterbatasan sarana, administrasi, dan evaluasi karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa sedekah sampah dapat menjadi model kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan filantropi Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Kurikulum madrasah pada era kontemporer tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai dokumen administratif yang memuat tujuan, materi, dan alokasi waktu pembelajaran, melainkan sebagai konstruksi pedagogis yang mengatur pengalaman belajar peserta didik secara bermakna, kontekstual, dan transformatif. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap persoalan ekologis semakin mendesak karena krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam, tetapi juga mencerminkan lemahnya kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan budaya hidup berkelanjutan. Kebijakan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, berbasis konteks, dan memberi waktu lebih luas bagi penguatan karakter peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Ruang kebijakan tersebut membuka peluang bagi madrasah ibtidaiyah untuk mengintegrasikan praktik sosial-keagamaan lokal ke dalam kurikulum, termasuk program sedekah sampah yang menghubungkan pengelolaan lingkungan, filantropi, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan menjadi penting karena nilai kepedulian ekologis tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dihidupkan melalui pengalaman konkret, pembiasaan kolektif, dan refleksi moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kajian tentang transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum madrasah memiliki signifikansi akademik karena menghubungkan isu pendidikan karakter, kurikulum kontekstual, filantropi Islam, dan pendidikan lingkungan dalam satu kerangka keilmuan yang relevan dengan kebutuhan madrasah ibtidaiyah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter akan lebih efektif ketika dikembangkan melalui praktik partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas sekolah. Studi tentang pendidikan lingkungan di Oman menunjukkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat memengaruhi sikap dan perilaku lingkungan siswa secara lebih bermakna (Al Balushi & Ambusaidi, 2023). Penelitian tentang intervensi *reduce, reuse, and recycle* (3R) di sekolah dasar Thailand juga menegaskan bahwa program berbasis sekolah dapat meningkatkan perilaku preventif terhadap kerusakan lingkungan apabila dijalankan secara sistematis dan melibatkan siswa secara aktif (Banchonhattakit et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian Setiawan, Afiff, dan Heruwasto (2021) menunjukkan bahwa norma personal dan norma subjektif berperan penting dalam membentuk perilaku memilah sampah, sehingga sekolah perlu membangun budaya ekologis yang didukung oleh norma sosial bersama. Kajian lain dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dan *fiqh al-bi'ah* ke dalam kurikulum mampu memperkuat karakter peduli lingkungan melalui kegiatan seperti penghijauan, komposting, dan pengelolaan sampah sekolah (Muzakki et al., 2025). Sementara itu, penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan *project-based learning* dapat memperkuat kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial-spiritual, disiplin, dan kerja sama siswa (Silvi et al., 2025). Kecenderungan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, dan nilai keagamaan memiliki peluang besar untuk diintegrasikan dalam praktik kurikulum yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan lingkungan, karakter peduli lingkungan, program 3R, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, masih terdapat celah penting terkait bagaimana program sosial-keagamaan berbasis filantropi lingkungan ditransformasikan menjadi kurikulum madrasah secara operasional. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak menempatkan kegiatan lingkungan sebagai program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, proyek pembelajaran, atau budaya institusional, tetapi belum banyak mengurai proses perubahan dari gerakan komunitas menjadi perangkat kurikulum yang memiliki tujuan, materi, strategi implementasi, pembiasaan, evaluasi, dan dukungan kelembagaan. Kajian tentang filantropi Islam juga lebih sering menekankan aspek donasi, wakaf, dan peran sosial-ekonomi lembaga keagamaan, sementara relasinya dengan desain kurikulum pendidikan dasar Islam masih belum memperoleh perhatian memadai (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022). Selain itu, penelitian tentang perilaku pro-lingkungan anak menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologis sering kali diukur melalui laporan diri, sehingga diperlukan kajian kualitatif yang mampu menjelaskan bagaimana makna, pengalaman, norma, dan praktik sosial membentuk karakter siswa secara lebih mendalam (Liu & Green, 2024). Dalam konteks MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan, program sedekah sampah telah berkembang dari inisiatif sosial masyarakat menjadi praktik pendidikan madrasah, tetapi transformasinya ke dalam struktur kurikulum, pola implementasi, serta dukungan dan hambatannya masih perlu dikaji secara sistematis. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda, karena fokusnya bukan sekadar pada manfaat sedekah sampah, melainkan pada proses kurikulerisasi praktik filantropi lingkungan dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca sedekah sampah sebagai basis pengembangan kurikulum filantropi lingkungan, bukan hanya sebagai kegiatan sosial, program kebersihan, atau strategi pengelolaan sampah sekolah. Secara operasional, penelitian ini memosisikan transformasi sedekah sampah ke dalam kurikulum melalui beberapa dimensi, yaitu perumusan tujuan karakter peduli lingkungan, integrasi nilai filantropi ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, pengorganisasian peran guru-siswa-komunitas, mekanisme pengumpulan dan pemanfaatan sampah, serta refleksi nilai ekologis, sosial, dan religius dalam kehidupan madrasah. Kebaruan ini penting karena kurikulum filantropi lingkungan dapat dipahami sebagai model kurikulum kontekstual yang menghubungkan pengalaman siswa dengan problem nyata masyarakat, sekaligus mengintegrasikan nilai keislaman, kepedulian ekologis, solidaritas sosial, dan keberlanjutan pendidikan. Berbeda dari model pendidikan lingkungan yang cenderung berhenti pada perubahan perilaku ekologis, kurikulum filantropi lingkungan menawarkan perluasan makna bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat menjadi praktik amal sosial yang berdampak pada madrasah dan siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi tentang pelaksanaan sedekah sampah, tetapi juga membangun konstruksi konseptual mengenai bagaimana praktik filantropi lingkungan dapat diinstitutionalisasi ke dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah. Konstruksi tersebut diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah karena menunjukkan bahwa kurikulum dapat tumbuh dari praktik sosial-keagamaan lokal yang dikelola secara reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi program sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah, dengan konteks penelitian di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana program sedekah sampah dikonstruksi menjadi bagian dari kurikulum madrasah, bagaimana implementasinya dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, serta apa saja dukungan dan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan penerapannya. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, tetapi menggali proses, makna, strategi, pengalaman subjek, dan konstruksi sosial yang membentuk praktik kurikulum filantropi lingkungan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana transformasi program sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan? Bagaimana kurikulum filantropi lingkungan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan budaya madrasah? Apa saja dukungan dan hambatan yang muncul dalam penerapan kurikulum filantropi lingkungan di madrasah ibtidaiyah? Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kurikulum kontekstual berbasis nilai Islam dan kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap persoalan lingkungan, kebutuhan karakter siswa, dan keberlanjutan komunitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses transformasi program

sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel, tetapi menafsirkan proses, makna, pengalaman, strategi, dan konstruksi sosial yang muncul dalam pengembangan kurikulum berbasis praktik filantropi lingkungan. Studi kasus relevan digunakan ketika peneliti berupaya mengkaji suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya terpisah (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, sedekah sampah dipahami bukan hanya sebagai program kebersihan atau kegiatan sosial, tetapi sebagai praktik kelembagaan yang mengalami proses kurikulerisasi melalui pembiasaan, integrasi nilai, pengorganisasian kegiatan, dan penguatan karakter peduli lingkungan.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki pengalaman mengembangkan program sedekah sampah yang kemudian diarahkan menjadi bagian dari kurikulum filantropi lingkungan. Lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, yaitu transformasi praktik sosial-keagamaan berbasis pengelolaan sampah menjadi sistem pendidikan yang terencana dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Subjek atau informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Penanggung Jawab Program Sedekah Sampah, dan Guru Kelas. Objek penelitian adalah proses transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan, yang mencakup perencanaan, implementasi, dukungan, hambatan, serta makna pendidikan yang dibangun oleh aktor madrasah.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan *criterion sampling*. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau evaluasi program sedekah sampah dan pengembangan kurikulum madrasah. Pemilihan informan secara purposif sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah partisipan secara statistik (Creswell & Poth, 2018). Kriteria informan mencakup pemahaman terhadap sejarah program, peran dalam integrasi program ke dalam kegiatan madrasah, pengalaman dalam pelaksanaan kurikulum, serta kemampuan menjelaskan dukungan dan hambatan penerapan kurikulum filantropi lingkungan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik sedekah sampah, pola pembiasaan siswa, keterlibatan guru, serta bentuk integrasi program dalam budaya madrasah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, penanggung jawab program, dan guru kelas untuk menggali proses transformasi, strategi implementasi, pemaknaan kurikulum, serta faktor pendukung dan penghambat. *Focus group discussion* digunakan untuk memperoleh pemahaman kolektif dari aktor madrasah mengenai posisi sedekah sampah dalam kurikulum, mekanisme pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Catatan lapangan digunakan untuk merekam konteks, interaksi, peristiwa penting, dan refleksi peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menafsirkan fenomena

berdasarkan interaksi langsung dengan konteks penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, panduan *focus group discussion*, dan format catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu transformasi program, implementasi kurikulum, dukungan kelembagaan, hambatan penerapan, dan makna filantropi lingkungan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Pedoman observasi digunakan untuk melihat kesesuaian antara narasi informan dan praktik lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk memahami konteks madrasah dan sejarah program sedekah sampah. Tahap kedua adalah pengurusan izin penelitian kepada pihak madrasah dan penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ketiga adalah penyusunan dan penajaman instrumen penelitian. Tahap keempat adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan pencatatan lapangan. Tahap kelima adalah pengorganisasian data melalui transkripsi wawancara, pengelompokan catatan observasi, dan penyusunan memo analitis. Tahap keenam adalah verifikasi temuan melalui member checking dan triangulasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengode data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tema, narasi analitis, dan kategorisasi temuan berdasarkan transformasi program, implementasi kurikulum, dukungan, dan hambatan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan pola, hubungan antartema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, penanggung jawab program, dan guru kelas. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan catatan lapangan. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan temuan kepada informan kunci agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan pengalaman dan makna yang mereka sampaikan.

Etika penelitian dijalankan melalui *informed consent*, *anonimitas informan*, kerahasiaan data, izin lembaga, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Setiap informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, serta hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu. Identitas informan disamarkan dengan kode seperti Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Penanggung Jawab Program, dan Guru Kelas. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan dengan tetap menjaga martabat, privasi, serta integritas lembaga dan informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sedekah Sampah dari Gerakan Sosial menjadi Kurikulum Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah sampah di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot mengalami transformasi dari gerakan sosial masyarakat menjadi praktik kurikuler madrasah yang terarah pada penguatan karakter peduli lingkungan. Transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembacaan ulang

terhadap manfaat program oleh pihak madrasah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sedekah sampah pada awalnya lahir dari kegiatan masyarakat, yang prakarsai oleh Pemuda Muhammadiyah, tepatnya pada momentum Idul Fitri setelah melakukan diskusi tentang volume sampah pasca hari raya. Setelah program tersebut disosialisasikan kepada masyarakat, warga memberikan respons yang sangat positif, terutama warga Muhammadiyah setempat yang secara sukarela mendukung kegiatan pengumpulan sampah. Sampah yang berhasil dikumpulkan kemudian dijual, dan hasil penjualannya disalurkan sebagai bentuk donasi kepada MI Muhammadiyah 08 Pelangwot. Aktivitas tersebut kemudian dipandang memiliki nilai pendidikan yang kuat bagi siswa. “Awalnya dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah setelah melihat banyaknya sampah setelah hari raya Idul Fitri, lalu kami melihat ini bisa menjadi pembelajaran karakter untuk anak-anak” (KS-01). Pernyataan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menerima program sebagai aktivitas sosial, tetapi mengonstruksinya sebagai ruang pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perubahan tersebut semakin tampak ketika program mulai dimasukkan ke dalam agenda madrasah melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam pembelajaran. Wakil kepala bidang kurikulum menegaskan bahwa sedekah sampah belum diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi telah masuk dalam program karakter, budaya madrasah, dan pembiasaan mingguan. “Kami masukkan dalam pembiasaan dan program karakter madrasah” (WK-01). Data studi dokumen juga menunjukkan adanya dukungan dari visi-misi madrasah, program kerja, jadwal kegiatan rutin, dan dokumen rapat guru yang membahas pembagian tugas serta evaluasi teknis. Dengan demikian, transformasi sedekah sampah dapat dipahami sebagai proses kurikulerisasi bertahap, yaitu dari gerakan komunitas menuju kurikulum berbasis pembiasaan dan nilai.

Gambar 1. Alur Transformasi Program Sedekah Sampah menjadi Kurikulum Filantropi Lingkungan



Sumber: Hasil penelitian, diolah peneliti

Implementasi Kurikulum Filantropi Lingkungan dalam Praktik Madrasah

Implementasi kurikulum filantropi lingkungan berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu kegiatan rutin Jumat membawa sampah, piket kebersihan harian (termasuk dalam hal pemilahan sampah), dan integrasi nilai dalam pembelajaran kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap Jumat beberapa siswa datang membawa sampah bernilai jual, seperti botol plastik, kardus, kertas bekas, dan sampah rumah tangga tertentu. Guru

kemudian mengarahkan siswa menuju titik pengumpulan, sedangkan penanggung jawab program membantu mengelola proses pemilahan dan penyimpanan. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, sampah dikumpulkan, dipilah, disimpan, lalu dijual, dan hasilnya digunakan untuk mendukung kebutuhan madrasah serta membantu siswa yang membutuhkan. Penanggung jawab program menjelaskan, "Anak-anak membawa sampah dari rumah, lalu kami kumpulkan dan jual" (PJ-01). Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa pemilahan sampah sudah berjalan, meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan guru untuk membedakan jenis sampah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum filantropi lingkungan belum hanya berorientasi pada hasil penjualan sampah, tetapi juga pada proses edukatif yang mengajarkan keterampilan memilah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi dalam pembelajaran tampak ketika guru mengaitkan kegiatan sedekah sampah dengan tema kebersihan, lingkungan, sedekah, dan tanggung jawab sosial. Guru kelas menjelaskan, "Kami tidak hanya menyuruh membawa sampah, tetapi menjelaskan manfaatnya" (GK-01). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai penghubung antara aktivitas fisik pengelolaan sampah dan pemaknaan nilai. Refleksi sederhana setelah kegiatan Jumat juga menjadi ruang penting untuk menanamkan pemahaman bahwa sampah tidak hanya benda sisa, tetapi dapat menjadi sarana sedekah dan kebermanfaatannya bagi madrasah.

Dukungan Kelembagaan dan Kolaborasi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kurikulum filantropi lingkungan didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah, keterlibatan wakil kepala bidang kurikulum, peran penanggung jawab program, partisipasi guru kelas, serta dukungan masyarakat. Dalam FGD, para informan menyepakati bahwa sedekah sampah perlu diposisikan sebagai program karakter madrasah berbasis lingkungan dan filantropi. Kesepakatan ini menegaskan bahwa program tidak lagi dipahami sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari arah pengembangan budaya madrasah.

Dukungan kelembagaan juga terlihat dari adanya rapat guru yang membahas jadwal pengumpulan sampah, pembagian tugas, pencatatan hasil penjualan, serta kemungkinan penyusunan evaluasi karakter siswa. Dokumen program kerja madrasah menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan, pembiasaan Jumat, dan kegiatan sosial telah menjadi bagian dari agenda rutin sekolah. Dukungan tersebut diperkuat oleh kesesuaian program dengan visi madrasah yang menekankan pembentukan akhlak, kepedulian, dan karakter Islami. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini memiliki nilai agama, lingkungan, dan kepedulian kepada sesama. "Di dalamnya ada nilai agama, lingkungan, dan kepedulian kepada sesama" (KS-01).

Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga muncul, meskipun belum merata. Guru kelas menyampaikan bahwa sebagian wali murid membantu anak menyiapkan sampah dari rumah, tetapi sebagian lainnya masih perlu diberi pemahaman. "Ada wali murid yang mendukung, tetapi ada juga yang masih perlu diberi pemahaman" (GK-03). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum filantropi lingkungan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan komunitas sekitar.

Hambatan Implementasi dan Kebutuhan Penguatan Sistem

Meskipun program telah berjalan secara rutin, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam penerapannya. Hambatan utama meliputi konsistensi siswa dalam membawa sampah, keterbatasan tempat penyimpanan, pemilahan sampah yang masih memerlukan bimbingan, pencatatan hasil yang belum sepenuhnya sistematis, serta belum adanya instrumen evaluasi karakter yang baku. Penanggung jawab program menyatakan, “Kendalanya konsistensi anak-anak dan tempat penyimpanan yang belum memadai” (PJ-01). Temuan observasi memperkuat pernyataan tersebut, karena sampah yang terkumpul masih ditempatkan di area sederhana sebelum dijual.

Hambatan lain muncul pada aspek administrasi dan evaluasi. Catatan hasil penjualan sudah tersedia, tetapi format pencatatannya masih sederhana. FGD juga menunjukkan bahwa guru menyepakati perlunya catatan perilaku siswa, bukan hanya catatan jumlah sampah, meskipun sebagian guru khawatir hal tersebut akan menambah beban administrasi. Studi dokumen menunjukkan bahwa evaluasi program masih lebih banyak berfokus pada pelaksanaan kegiatan, belum sampai pada indikator karakter siswa secara sistematis. Dengan demikian, transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan membutuhkan penguatan sistem melalui pembagian peran yang lebih jelas, pencatatan yang lebih rapi, penyediaan sarana penyimpanan, dan evaluasi karakter yang sederhana tetapi dapat dijalankan secara konsisten.

Makna Pendidikan dalam Kurikulum Filantropi Lingkungan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum filantropi lingkungan di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot dibangun melalui hubungan antara praktik ekologis, nilai sedekah, dan pembentukan karakter siswa. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk membawa dan memilah sampah, tetapi juga membangun pemahaman bahwa sampah dapat memiliki nilai sosial apabila dikelola secara tepat. Guru kelas menyatakan, “Mereka belajar bahwa sampah bisa bermanfaat kalau dikelola” (GK-03). Kutipan ini memperlihatkan adanya perubahan makna, yaitu dari sampah sebagai benda sisa menjadi media pendidikan nilai.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum madrasah berlangsung melalui proses bertahap, mulai dari inisiatif sosial, pengakuan nilai pendidikan, integrasi dalam pembiasaan, pelaksanaan rutin, hingga penguatan makna melalui refleksi guru. Implementasinya terjadi melalui kegiatan Jumat membawa sampah, piket kebersihan, integrasi pembelajaran, dan pencatatan hasil. Dukungan utama berasal dari kepemimpinan madrasah, komitmen guru, peran penanggung jawab program, dan partisipasi masyarakat, sedangkan hambatan utamanya terletak pada konsistensi siswa, sarana, administrasi, dan evaluasi karakter. Dengan demikian, sedekah sampah telah berkembang menjadi kurikulum filantropi lingkungan yang mengintegrasikan nilai ekologis, sosial, dan religius dalam praktik pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Transformasi Sedekah Sampah menjadi Kurikulum Filantropi Lingkungan

Fokus Temuan	Temuan Utama	Makna dalam Kurikulum
Transformasi	Sedekah sampah berkembang dari Program sosial	dapat menjadi

Fokus Temuan	Temuan Utama	Makna dalam Kurikulum
program	gerakan sosial masyarakat menjadi program karakter madrasah.	basis kurikulum kontekstual madrasah.
Implementasi kurikulum	Kegiatan dilakukan melalui Jumat membawa sampah, piket kebersihan, pemilahan, penjualan, dan refleksi nilai.	Kurikulum dijalankan melalui pembiasaan, praktik langsung, dan penguatan nilai.
Peran guru	Guru membimbing, mengingatkan, dan mengaitkan kegiatan dengan nilai kebersihan, sedekah, dan tanggung jawab.	Guru menjadi penghubung antara aktivitas lingkungan dan pendidikan karakter.
Dukungan penerapan	Program didukung kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, penanggung jawab program, siswa, dan masyarakat.	Keberhasilan kurikulum ditopang oleh kolaborasi kelembagaan dan komunitas.
Hambatan penerapan	Hambatan meliputi konsistensi siswa, pemilahan sampah, keterbatasan tempat penyimpanan, administrasi, dan evaluasi karakter.	Kurikulum perlu diperkuat melalui sistem pencatatan, sarana, dan evaluasi yang sederhana.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

PEMBAHASAN

Transformasi Program Komunitas menjadi Kurikulum Kontekstual Madrasah

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan tidak berlangsung sebagai proses administratif semata, tetapi sebagai proses pelembagaan nilai yang tumbuh dari pengalaman sosial komunitas. Program pada awalnya muncul sebagai gerakan masyarakat yang diinisiasi oleh Pemuda Muhammadiyah setempat, kemudian memperoleh legitimasi pendidikan ketika madrasah melihat adanya potensi pedagogis di dalam praktik tersebut. Pada titik ini, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat tertulis, tetapi sebagai pengalaman belajar yang hidup dalam budaya sekolah, rutinitas siswa, keputusan kelembagaan, dan relasi sosial antara guru, siswa, serta masyarakat. Temuan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, berbasis kebutuhan peserta didik, dan relevan dengan lingkungan sosialnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Dalam konteks MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, transformasi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dapat lahir dari problem nyata masyarakat, kemudian diproses menjadi pengalaman belajar yang berorientasi pada karakter, lingkungan, dan kepedulian sosial.

Secara konseptual, temuan ini memperluas cara pandang terhadap pengembangan kurikulum madrasah. Kurikulum filantropi lingkungan tidak dimulai dari desain teoritis

yang abstrak, melainkan dari praktik sosial yang telah terbukti memiliki makna bagi warga madrasah. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret yang dapat dialami peserta didik secara langsung (Thomas et al., 2022). Berbeda dari pendekatan kurikulum yang terlalu menekankan struktur mata pelajaran, temuan ini menunjukkan adanya pola kurikulum berbasis pembiasaan, budaya sekolah, dan praktik sosial-keagamaan. Dengan demikian, sedekah sampah menjadi contoh bagaimana madrasah dapat mengembangkan kurikulum dari bawah, yaitu dari kebutuhan, kebiasaan, dan nilai yang hidup dalam komunitas. Pola ini penting bagi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah karena calon guru MI perlu memahami bahwa kurikulum tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, tetapi juga dibangun melalui ekosistem sosial yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Implementasi Kurikulum Filantropi Lingkungan sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Implementasi kurikulum filantropi lingkungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sedekah sampah bekerja melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa tidak hanya mendengar nasihat tentang kebersihan, sedekah, atau tanggung jawab, tetapi dilibatkan dalam praktik membawa sampah, memilah sampah, mengikuti piket kebersihan, serta memahami pemanfaatan hasil sampah untuk kepentingan madrasah. Pola ini sejalan dengan penelitian Al Balushi dan Ambusaidi (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan lebih berpengaruh ketika dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Temuan ini juga mendukung studi Banchonhattakit et al. (2022) tentang intervensi reduce, reuse, and recycle di sekolah dasar Thailand yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat membentuk perilaku lingkungan apabila dilakukan secara terencana dan melibatkan siswa secara aktif.

Namun, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas pendekatan berbasis praktik, tetapi juga memperluasnya melalui dimensi filantropi Islam. Pada banyak kajian pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah biasanya diarahkan pada tujuan ekologis, seperti kebersihan, pengurangan sampah, dan perilaku memilah. Dalam penelitian ini, pengelolaan sampah memperoleh makna tambahan karena hasilnya diarahkan untuk kepentingan madrasah dan dukungan sosial bagi siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, sedekah sampah tidak hanya menjadi strategi pendidikan lingkungan, tetapi juga menjadi mekanisme pembelajaran nilai sosial-keagamaan. Temuan ini memperluas kajian filantropi Islam yang umumnya banyak membahas zakat, infak, sedekah, atau wakaf dalam dimensi sosial-ekonomi (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022). Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa filantropi Islam juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dasar melalui praktik ekologis sederhana yang sesuai dengan dunia anak.

Dalam kerangka pembelajaran madrasah, implementasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pembiasaan, refleksi, dan pembentukan makna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi sebagai mediator nilai yang membantu siswa memahami mengapa sampah perlu dikelola, mengapa kegiatan itu bernilai sedekah, dan bagaimana tindakan kecil siswa dapat memberi manfaat kepada orang lain. Peran ini sejalan dengan penelitian Hennessy et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dialog guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk pembelajaran bermakna. Dengan kata lain, kekuatan kurikulum filantropi lingkungan tidak terletak hanya pada rutinitas Jumat

membawa sampah, melainkan pada proses reflektif yang menyertai kegiatan tersebut. Jika refleksi guru lemah, kegiatan berisiko berubah menjadi rutinitas mekanis; tetapi jika refleksi dikelola secara konsisten, kegiatan dapat menjadi ruang internalisasi nilai yang kuat.

Kurikulum Filantropi Lingkungan dan Pembentukan Norma Peduli Lingkungan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum filantropi lingkungan sangat dipengaruhi oleh terbentuknya norma sosial di lingkungan madrasah. Rutinitas membawa sampah, piket kebersihan, pemilahan, dan refleksi nilai membentuk suasana bahwa peduli lingkungan bukan sekadar kewajiban individual, tetapi kebiasaan kolektif warga madrasah. Hal ini memperkuat penelitian Setiawan et al. (2021) yang menegaskan bahwa perilaku memilah sampah dipengaruhi oleh norma personal dan norma subjektif. Dalam konteks MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, norma itu dibangun melalui peran guru, kebijakan kepala madrasah, dukungan penanggung jawab program, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin.

Lebih jauh, norma peduli lingkungan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan nilai religius dan solidaritas sosial. Sampah dimaknai bukan hanya sebagai benda yang harus dibuang atau dipilah, tetapi sebagai media untuk beramal dan membantu madrasah. Di sinilah muncul kekhasan kurikulum filantropi lingkungan di madrasah ibtidaiyah. Jika pendidikan lingkungan di sekolah umum sering ditekankan pada perilaku ekologis, maka dalam konteks madrasah, perilaku ekologis dapat diikat dengan kesalehan sosial. Temuan ini selaras dengan kajian Muzakki et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi nilai pendidikan Islam dan fiqh al-bi'ah dalam membentuk karakter bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, kurikulum filantropi lingkungan dapat dipahami sebagai praktik pendidikan yang menghubungkan akhlak kepada lingkungan, kepedulian kepada sesama, dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan.

Dukungan Kelembagaan dan Kolaborasi Komunitas sebagai Faktor Kunci

Dukungan kepala madrasah, wakil kurikulum, guru kelas, penanggung jawab program, wali murid, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kurikulum filantropi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak dapat hanya bergantung pada satu aktor, tetapi membutuhkan kolaborasi kelembagaan. Kepala madrasah memberi legitimasi kebijakan, wakil kurikulum mengarahkan integrasi program ke dalam agenda madrasah, penanggung jawab program mengelola aspek teknis, sedangkan guru kelas menghubungkan kegiatan dengan pembelajaran dan pembiasaan siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa kurikulum filantropi lingkungan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui negosiasi peran, pembagian tanggung jawab, dan kesepahaman nilai.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas iklim sosial dan relasi pendidikan (Thomas et al., 2022). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial tersebut tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi diperluas ke tingkat kelembagaan dan komunitas. Dukungan warga Muhammadiyah, wali murid, dan masyarakat sekitar memperlihatkan bahwa kurikulum madrasah dapat dikembangkan melalui kemitraan sosial. Hal ini menjadi kontribusi penting bagi kajian PGMI karena menunjukkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah

tidak cukup hanya menjadi pengajar mata pelajaran, tetapi juga perlu menjadi penggerak kurikulum kontekstual yang mampu menghubungkan sekolah dengan komunitas.

Dinamika Hambatan: Dari Rutinitas Menuju Sistem Kurikulum yang Lebih Terstruktur

Meskipun program telah berjalan, temuan penelitian memperlihatkan adanya ketegangan antara semangat pembiasaan dan kebutuhan sistem kurikulum yang lebih terstruktur. Hambatan yang muncul meliputi konsistensi siswa, keterbatasan tempat penyimpanan, pemilahan sampah yang belum sepenuhnya tertib, pencatatan hasil yang masih sederhana, serta belum adanya instrumen evaluasi karakter yang baku. Hambatan ini penting dibaca secara kritis karena menunjukkan bahwa transformasi program menjadi kurikulum tidak cukup hanya dengan memasukkan kegiatan ke dalam agenda madrasah. Kurikulum membutuhkan sistem perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dokumentasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam hal ini, temuan penelitian sejalan dengan Liu dan Green (2024) yang mengingatkan bahwa perilaku pro-lingkungan anak tidak cukup disimpulkan dari laporan diri atau keterlibatan sesaat, tetapi membutuhkan pengamatan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan sedekah sampah tidak hanya dapat dilihat dari rutinitas siswa membawa sampah atau besarnya hasil penjualan, tetapi juga dari perubahan kebiasaan, konsistensi perilaku, dan kemampuan siswa memaknai tindakan tersebut di luar konteks sekolah. Hambatan evaluasi karakter menjadi isu penting karena tanpa instrumen yang sederhana dan dapat digunakan guru, kurikulum filantropi lingkungan berisiko dinilai hanya dari aspek kegiatan, bukan dari perkembangan karakter siswa.

Ketegangan lain muncul pada aspek administrasi. Di satu sisi, guru menyadari perlunya catatan perilaku siswa dan dokumentasi program. Di sisi lain, sebagian guru melihat pencatatan tersebut berpotensi menambah beban administratif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis filantropi lingkungan harus realistis terhadap kondisi guru. Evaluasi karakter sebaiknya tidak dirancang terlalu rumit, melainkan dalam bentuk catatan reflektif singkat, jurnal kelas, lembar observasi sederhana, atau portofolio kegiatan. Dengan demikian, hambatan bukan alasan untuk menghentikan program, tetapi menjadi dasar untuk memperkuat desain kurikulum agar lebih operasional.

Kontribusi Akademik dan Praktis Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan konsep kurikulum filantropi lingkungan sebagai model kurikulum kontekstual di madrasah ibtidaiyah. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu pendidikan lingkungan, filantropi Islam, dan pendidikan karakter. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya tentang pendidikan lingkungan yang cenderung berfokus pada sikap dan perilaku ekologis (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Banchonhattakit et al., 2022), karena penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis dapat dikembangkan menjadi praktik filantropis yang memiliki dampak sosial dan pendidikan. Penelitian ini juga memperluas kajian filantropi Islam karena menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya berlangsung melalui donasi uang atau aset, tetapi juga melalui transformasi sampah menjadi sumber manfaat bagi madrasah.

Secara praktis, penelitian ini memberi arah bagi madrasah ibtidaiyah untuk mengembangkan kurikulum berbasis praktik lokal. Madrasah dapat memulai dari program sederhana, kemudian menguatkannya melalui penetapan tujuan karakter, jadwal kegiatan,

pembagian peran, integrasi pembelajaran, refleksi nilai, pencatatan hasil, dan evaluasi perilaku siswa. Kurikulum semacam ini penting karena tidak memisahkan pengetahuan, tindakan, dan nilai. Siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi belajar melalui tindakan ekologis yang memberi manfaat sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan merupakan inovasi kurikulum yang relevan bagi madrasah ibtidaiyah, terutama dalam membangun karakter peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran religius secara terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi sedekah sampah menjadi kurikulum filantropi lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung melalui proses bertahap, yaitu dari gerakan sosial berbasis komunitas menjadi praktik pendidikan yang dilembagakan melalui pembiasaan, agenda madrasah, peran guru, dan penguatan nilai dalam kegiatan belajar. Implementasi kurikulum tersebut tampak dalam kegiatan Jumat membawa sampah, piket kebersihan, pemilahan dan penjualan sampah, pencatatan hasil, serta refleksi nilai yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan sedekah, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dukungan utama penerapan kurikulum berasal dari kepemimpinan kepala madrasah, keterlibatan wakil kurikulum, komitmen guru, penanggung jawab program, partisipasi siswa, dan dukungan masyarakat. Namun, penerapannya masih menghadapi hambatan berupa konsistensi siswa, keterbatasan tempat penyimpanan, pemilahan yang belum optimal, pencatatan yang masih sederhana, serta belum tersedianya instrumen evaluasi karakter yang sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan sedekah sampah bukan sekadar program kebersihan atau kegiatan sosial, melainkan sebagai basis kurikulum filantropi lingkungan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan nilai keislaman dalam praktik madrasah. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian kurikulum madrasah berbasis konteks lokal, sedangkan secara praktis menawarkan strategi penguatan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks yang terbatas pada satu madrasah dan informan kelembagaan tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji model serupa pada beberapa madrasah dengan desain komparatif atau mixed-method agar efektivitas kurikulum filantropi lingkungan dapat dipahami secara lebih luas, terukur, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Balushi, H. M., & Ambusaidi, A. K. (2023). The influence of environmental education on Omani students' self-reported environmental attitudes and behaviours. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 32(2), 90–106. <https://doi.org/10.1080/10382046.2022.2154976>
- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: Questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1–31.

<https://doi.org/10.1108/QROM-09-2019-1825>

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Banchonhattakit, P., Inmuong, U., Duangsong, R., Phimha, S., Prachaiboon, T., & Padchasuwan, N. H. (2022). Effects of a school-network intervention using reduce, reuse and recycle in Thailand. *Health Education Journal*, 81(3), 363–371. <https://doi.org/10.1177/00178969221079024>
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research techniques made simple: An introduction to qualitative research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241–247.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hennessy, S., Calcagni, E., Leung, A., & Mercer, N. (2023). An analysis of the forms of teacher-student dialogue that are most productive for learning. *Language and Education*, 37(2), 186–211. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1956943>
- Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children’s pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, 107524. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524>
- Medias, F., Rahman, A. A., Susanto, A. A., & Pambuko, Z. B. (2022). A systematic literature review on the socio-economic roles of waqf: Evidence from Organization of the Islamic Cooperation (OIC) countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 177–193. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2021-0028>

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muzakki, H., Arif, M., & Mamah, M. (2025). Integration of Islamic education values and Fiqh al-Bi'ah in cultivating environmentally responsible character. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–70. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10272>
- Nour Aldeen, K., Ratih, I. S., & Pertiwi, R. S. (2022). Cash waqf from the millennials' perspective: A case of Indonesia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(1), 20–37. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2020-0223>
- Setiawan, B., Afiff, A. Z., & Heruwasto, I. (2021). The role of norms in predicting waste sorting behavior. *Journal of Social Marketing*, 11(3), 224–239. <https://doi.org/10.1108/JSOCM-05-2020-0088>
- Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *School Mental Health*, 14, 266–277. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8>
- Ulayya, A. F., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan di sekolah. *Paedagogie*, 6(2), 17–42.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.